

**MATERI MODUL PROYEK KURIKULUM MERDEKA PAUD BERBASIS
BUDAYA KEARIFAN LOKAL MELALUI PENGENALAN ALAT MUSIK
GONG GUMBENG PONOROGO**

Fifi Arisanti¹, Betty Yulia Wulansari², Muhammad ‘Azam Muttaqin^{3*}

^{1,2,3*} Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Ponorogo, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Budi Utomo No.10 Ponorogo, Jawa Timur Indonesia

E-mail: *ochadarel@gmail.com¹⁾*
 bettyyulia22@umpo.ac.id²⁾
 azamseruseru@gmail.com^{3)}*

Received 09-12-2023; Received in revised form 16-12-2023; Accepted 16-12-2023

ABSTRAK

Kurikulum merdeka PAUD telah dilaksanakan sejak tahun 2020 yang digunakan untuk pengenalan Materi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Cakupan yang ada pada Kurikulum Merdeka ada 2 yaitu Modul Ajar dan Modul Proyek. Kurikulum ini digunakan sesuai dengan konteks kearifan lokal masing-masing daerah khususnya di Ponorogo dan implementasi modul proyek ini bertujuan untuk menganalisis materi modul proyek Kurikulum Merdeka PAUD berbasis kebudayaan kearifan lokal melalui pengenalan alat musik Gong Gumbeng Ponoragan. Metode penelitian yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Dari hasil analisis peneliti menemukan materi Modul Proyek Gong Gumbeng Ponorogo yang meliputi : (1) outing class melihat pertunjukan di desa Wringinanom, (2) STEAM nya kami melakukan kegiatan mengecat alat kesenian gong gumbeng dari bambu, (3) buku berseri gambar aktifitas yang terkait dengan gong gumbeng, (4) pameran karya pameran yang terkait dengan pagelaran gong gumbeng di sekolah.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Modul Ajar, Outing class, STEAM, Modul Proyek, P5, Gong gumbeng*

ABSTRACT

The independent PAUD curriculum has been implemented since 2020 and is used to introduce material for the Strengthening Pancasila Student Profile Project. There are 2 scopes of the Merdeka Curriculum, namely Teaching Modules and Project Modules. This curriculum is used in accordance with the local wisdom context of each region, especially in Ponorogo and the implementation of this project module aims to analyze the material of the Merdeka PAUD Curriculum project module based on local wisdom culture through the introduction of the Ponoragan Gong Gumbeng musical instrument. The research method used is through a qualitative approach. descriptive. From the results of the analysis, the researchers found material for the Ponorogo Gong Gumbeng Project Module which included: (1) outing class to see a performance in Wringinanom village, (2) STEAM activity where we carried out painting gong gumbeng art tools from bamboo, (3)

a book with a series of pictures of related activities with gong gumbeng, (4) exhibition of exhibition works related to gong gumbeng performances at schools.

Keywords: Independent Curriculum, Teaching Module, Outing class, STEAM, Project Module, P5, Gong gumbeng.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan diartikan sebagai “suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi kekuatan mental, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. transmisi keterampilan tertentu, tetapi juga mencakup sesuatu yang lebih tidak berwujud, tetapi lebih dalam: pengetahuan, kearifan dan kebijaksanaan...Arti pendidikan dalam arti luas adalah: Pendidikan mencakup semua pengalaman belajar hidup di semua lingkungan dan situasi yang berdampak baik pada perkembangan anak-anak. Pendidikan ini berlangsung seumur hidup (lifelong education) (D Pristiwanti, 2022).

Sedangkan pengertian pendidikan yang sempit adalah bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mencapai hasil dalam suatu lembaga pendidikan sedemikian rupa sehingga peserta didik yang disertai pendidikan mempunyai kecakapan yang baik dan sadar sepenuhnya akan hubungan-hubungan dan permasalahan-permasalahan sosial. Pendidikan berdasarkan pendekatan saintifik berarti pendidikan yang didasarkan pada suatu disiplin ilmu tertentu seperti psikologi, sosiologi, ilmu politik, ekonomi atau antropologi. Dilihat dari sistem pendidikan merupakan suatu pendekatan terpadu yang terdiri dari beberapa unsur yang secara fungsional berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan (transformasi input menjadi output). Tujuan pendidikan adalah mendayagunakan segenap sifat-sifat anak dan membimbingnya mencapai tingkat keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat (B Badariah: 2022).

Pendidikan usia dini merupakan masa keemasan perkembangan manusia dan disebut juga dengan masa emas (golden age). Pada titik ini, otak manusia berkembang paling pesat sepanjang hidupnya. Itu terjadi di dalam rahim dan pada masa kanak-kanak, antara usia 0 dan 6 tahun. Ini adalah masa dimana otak anak tumbuh dan berkembang paling cepat. Pendidikan anak usia dini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Sebagaimana halnya sebuah bangunan harus terlebih dahulu mempunyai pondasi yang kuat, agar apa yang dibangun dan dikembangkan kokoh, kuat dan sesuai dengan keinginan. Pentingnya landasan yang diletakkan pada tingkat pendidikan tersebut mempengaruhi perkembangan kognitif dan psikologis individu di kemudian hari. Dalam pendidikan anak usia dini, prioritas harus diberikan pada pengembangan kepribadian sesuai dengan usia dan perkembangan anak.

Tidak meninggalkan kesan bahwa pendidikan tidak ada gunanya dan memberatkan (S.Wasis: 2022).

Selain kesenian Reog, Ponorogo juga mempunyai keistimewaan budaya Ponoragan lainnya yaitu alat musik Gong Gumbeng. Wringinanom merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Gong Gumbeng dikenal oleh sebagian besar masyarakat Desa Wringinanom dan diyakini mengandung sentuhan magis dari masa lalu. Kesenian ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, tepatnya tahun 1837 Masehi. Kesenian Gong Gumbeng ini tergolong langka dan dipentaskan minimal setahun sekali pada saat puncak acara bersih-bersih desa yang berlangsung pada hari Jumat terakhir bulan Dzul Qo'dah penanggalan Hijriah. Tradisi nenek moyang spada masa kepemimpinan Demang Anggoduwo. Upacara pembersihan puncak desa ini berlangsung di desa Banyuripan di tepi danau Matilirejo. Urgensi untuk menghadirkan kesenian Gong Gumbeng sebagai warisan budaya harus dilestarikan karena masyarakat belum terlalu mengenalnya. dibandingkan dengan kesenian Reyog Ponorogo yang sering muncul dalam setiap kegiatan. Melalui modul ajar ini peneliti ingin mengenalkan kepada anak-anak usia dini tentang kesenian Gong Gumbeng, sehingga mereka dapat lebih mengenal kearifan lokal budaya Ponoragan dan mendalami fenomena-fenomena yang sering dijumpai di masyarakat sekitar.

B. METODOLOGI

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang materi modul proyek berbasis budaya kearifan lokal dengan mengenalkan Gong Gumbeng Ponorogo kepada anak PAUD. Tata cara menjelaskan suatu objek, fenomena atau lingkungan sosial dirangkum dalam suatu dokumen naratif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk mengeksplorasi dan memperdalam suatu fenomena atau topik sosial yang terdiri dari peristiwa, partisipan dan waktu. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis dan lisan orang serta perilaku yang diamati. Informasi ini dikumpulkan, dilacak, dan dijelaskan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan catatan, serta dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014: 11).

Data primer penelitian ini diperoleh dari sumber individu yang berhubungan langsung dengan pertanyaan penelitian yang diteliti dan subjek penelitiannya adalah seniman Ponoragan. Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain atau dokumen (Sagiyono, 2017:222). Data sekunder mengacu pada sumber yang ada. Analisis data penelitian ini adalah deskripsi kualitatif, yaitu. deskripsi realitas yang ada dan penjelasan naratif berdasarkan bentuk observasi yang diperoleh. Konsep analisis data yang dipilih berasal dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017:370) dan mencakup kegiatan analisis data: reduksi data, penyajian data dan inferensi/validasi. Teknik penelitian yang digunakan yaitu

studi kasus. Disebut studi kasus karena permasalahan yang akan ditemukan terfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” (Ying, 2000: 1).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian anak usia dini dalam UU No. Pasal 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang sering disebut anak usia dini mengacu pada anak usia 0-6 tahun, namun menurut para ahli mengacu pada anak usia 0-8 tahun. Pengertian PAUD tentang pendidikan anak usia dini dalam Pasal 1 angka 14 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 menyatakan: Pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dilaksanakan dengan memberikan rangsangan atau stimulan. . pendidikan yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap untuk belajar lebih lanjut (M.M Rena: 2022).

Anak usia dini merupakan masa emas (golden age) karena 90% perkembangan otak anak telah mencapai puncaknya pada usia 5 tahun. Perkembangan otak yang optimal merupakan landasan penting dalam menunjang pembelajaran anak usia dini. Anak-anak usia 0-6 tahun yang menerima layanan pendidikan yang sesuai, seperti ECEC, memiliki peluang sukses lebih besar di masa depan. Dengan adanya masa emas pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dengan baik ruang lingkup sekolah, kejujuran, kedisiplinan dan kegiatan PAUD positif lainnya dapat membantu membentuk pondasi kepribadian anak. (Rumah Sakit Siloam: 2023).

PAUD sebagai agen dalam melestarikan kearifan budaya lokal Ponoragan. Ketika anak-anak mulai belajar tentang budaya negaranya, mereka berharap dapat menangani konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan sejak usia dini. Dimana budaya nusantara merupakan warisan nenek moyang yang tidak tergantikan. Kebudayaan nusantara sendiri berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat Indonesia, sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan terhadap nenek moyang. Pelestarian budaya daerah agar tetap terjaga keasliannya dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) memperkenalkan dan mempelajari budaya daerah, (2) menumbuhkan kecintaan terhadap budaya daerah, (3) mengamati budaya. . , (4) tidak mudah terpengaruh budaya asing. , (5) memanfaatkan teknologi yang ada untuk membawa budaya daerah ke dunia internasional. Kearifan budaya lokal mencerminkan budaya asli masyarakat yang tinggal di daerah tersebut.

Menurut M. Selamat Riyadi, alat musik Gong gumbeng ini mempunyai makna budaya, merupakan wujud kecintaan nenek moyang kita yang ditularkan kepada seluruh kerabatnya, berdasarkan hasil analisis dokumen, melihat kurikulum mandiri berbasis . di tingkat lokal. budaya kebijaksanaan. Keturunan, seperti halnya kebudayaan, menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan tindakan yang dihasilkan oleh hasil karya manusia dalam rangka kehidupan sosial yang dimiliki seseorang melalui pembelajaran. Kebudayaan adalah kekuatan pikiran yang berupa cipta, tujuan, dan rasa. Pada saat yang sama, budaya adalah hasil kreativitas, tujuan, dan emosi.

Dengan demikian, kebudayaan secara keseluruhan merupakan hasil usaha manusia dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. (Abu Ahmadi, 2004:58).

Penelitian ini menggunakan triangulasi validasi sumber yaitu sumber dokumenter, naskah wawancara, catatan, foto, video, dokumen pribadi. Edward Burnett Tylor mendefinisikan budaya sebagai suatu entitas kompleks yang mencakup kepercayaan, pengetahuan, seni, hukum, moralitas, adat istiadat, dan keterampilan lain yang diperoleh perorangan sebagai bagian dari lingkup masyarakat. Kecintaan terhadap budaya kearifan lokal khususnya seni Gong gumbeng mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kebanyakan warga Ponorogo belum terlalu mengenal kesenian Gong gumbeng sebagai warisan budaya khas Ponorogan. Kearifan budaya lokal khas Ponorogan mulai terkikis di era globalisasi, dimana budaya asing masuk dengan bebas tanpa adanya filter, dominasi budaya asing yang cukup menarik dan variatif membuat generasi muda semakin tergilagila dengan budaya tersebut. orang Indonesia. lebih menyukainya . hidangan budaya asing, bukan budaya lokal Anda.

A. Gong Gumbeng

Kata gumbeng berasal dari kata tubung yang berarti potongan bambu, dari kata itulah lahirlah istilah gumbeng. Wringinanom merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Gumbenggong ini dikenal oleh masyarakat desa Wringinanom dan dipercaya mempunyai makna magis pada masa lampau. Kesenian ini sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 1837. Kesenian ini termasuk salah satu bentuk kesenian yang tergolong langka, bahkan menjadi sebuah kebanggaan karena pernah ada yang mengatakan bahwa kesenian ini merupakan satu-satunya yang ada di dunia. Kesenian gong gumbeng ini biasanya dipentaskan minimal setahun sekali pada saat puncak acara bersih-bersih desa yang dilaksanakan pada hari Jumat terakhir bulan Selo atau Dzulhija penanggalan Hijriyah. Tradisi ini diturunkan secara turun temurun sejak kepemimpinan Demang Anggoduwo (A.Trilaksana: 2022).

Hasil wawancara dengan pemain senior Gong Gumbeng bernama Darmanto. Dalam hal ini, kata dia, kesenian Gong Gumbeng selalu digelar pada upacara puncak bersih desa yang dilaksanakan di Desa Banyuripan Danau Matilirejo. Sebelum acara inti biasanya diadakan ritual penyembelihan kambing dan ritual kenduri di dua tempat suci yaitu Sumber Tambang dan Jatoroso. Kesenian Gong-gumbeng konon berasal dari Keraton Mataram. Produser Gong Gumbeng adalah seorang seniman keraton yang mengungsi ke Dusun Banyuripa. Dalam babad tersebut disebutkan bahwa ide penyelenggaraan bersih desa datang dari sesepuh Irobiri Banyuripan keturunan Mataram (Almillah: 2023).

Kegiatan ini dilakukan dengan harapan agar Desa Wringinanom sejahtera dan sejahtera. Suatu hari dia bermimpi dalam mimpinya seolah-olah dia bertemu dengan seorang kakek tua. Kakek mengatakan, jika masyarakat desa Wringinanom ingin aman dan mendapatkan air yang banyak dari telaga Mantilirejo dan tidak habis, maka desa Telaga harus dibersihkan setiap tahun di bulan Selo. Pementasannya sebaiknya dilakukan pada hari Jumat dan diiringi Gong gumbeng serta tledek pada siang hari dan pada malam

hari akan dipindahkan ke rumah panitera desa. Semua impian tersebut diceritakan kepada Kepala Desa Anggoduwo di Wringinanom untuk kemudian diterima dan dilaksanakan oleh seluruh perangkat desa.

Gong Gumbeng berbentuk seperti angklung dengan tangga nada pentatonik. Tangga nada pentatonik yaitu merupakan tangga nada dengan lima nada inti. Nada yang dihasilkan merupakan tangga nada pentatonik yaitu tangga nada lima nada dan nada slendro. Satu alat gumbeng menghasilkan satu nada, sehingga gumbeng tersebut terbagi menjadi lima alat gumbeng. Gumbeng terdiri dari lima belas alat musik dan dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima angklung dan mempunyai nama yang berbeda-beda sebagai berikut. Pertama, keturunan Golongan I disebut angklung.

Kelompok ini terdiri dari lima angklung terkecil. Angklung ini mempunyai melodi slendro dengan urutan nada: 2 3 5 6 1, musiknya berbunyi loro, telu, lima, enem, siji dan musiknya: des, es, ges, as, bes. Yang kedua disebut angklung barung Kelompok II (Farahiba: 2016). Gong Gumbeng berbentuk seperti angklung dengan tangga nada pentatonik. Tangga nada pentatonik yaitu merupakan tangga nada dengan lima nada inti. Nada yang dihasilkan merupakan tangga nada pentatonik yaitu tangga nada lima nada dan nada slendro. Satu alat gumbeng menghasilkan satu nada, sehingga gumbeng tersebut terbagi menjadi lima alat gumbeng. Gumbeng terdiri dari lima belas alat musik dan dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari lima angklung dan mempunyai nama yang berbeda-beda sebagai berikut. Pertama, keturunan Golongan I disebut angklung. Kelompok ini terdiri dari lima angklung terkecil. Angklung ini mempunyai melodi slendro dengan urutan nada: 2 3 5 6 1, musiknya berbunyi loro, telu, lima, enem, siji dan musiknya: des, es, ges, as, bes. Yang kedua disebut angklung barung Kelompok II (Farahiba: 2016). Kelompok ini terdiri dari lima angklung berukuran sedang. Angklung ini mempunyai nada slendro, nadanya satu oktaf lebih rendah dibandingkan angklung berikutnya. Yang ketiga disebut angklung demung Golongan III. Kelompok ini terdiri dari lima angklung penting yang nadanya satu oktaf lebih rendah dibandingkan angklung barung. Dari ketiga kelompok angklung yang berjumlah lima belas, semuanya digantung pada tiang dan ditempatkan pada posisi sebagai berikut (Farahiba: 2016).



Gambar 2.1 Gong Gumbeng

b) Ada alat musik yang disebut Sliter. Alat musik ini terbuat dari baja dan ditempatkan memanjang dalam sebuah kotak kecil. Siter seiring berkembangnya teknologi, Gong gumbang mengalami perubahan yaitu yang sebelumnya hanya terdiri dari gumbang, gendang dan Gong bonjor, kemudian pada tahun 1983 muncul instrumen tambahan yaitu siter. Siter merupakan alat musik Gong gumbang yang berfungsi sebagai pelengkap. Basisnya terdiri dari kabel baja, kotak persegi panjang kecil, dan kait pita baja. Senar-senar tersebut disusun memanjang pada sebuah kotak kecil berbentuk persegi panjang yang dihubungkan dengan sebuah pengait, yang fungsinya untuk menyambung dan mengatur tegangan dan tegangan senar agar bunyi yang dihasilkan sesuai. Instrumen ini mengisyaratkan ketenangan dalam segala hal.

c). Kendang merupakan alat musik Gong Gumbang yang terbuat dari kayu. Gendangnya terbuat dari kayu yang kedua sisinya dilapisi kulit, disusun dengan tali rotan, dan dilengkapi gelang putar untuk mengatur kekenduran dan ketegangan kulit.

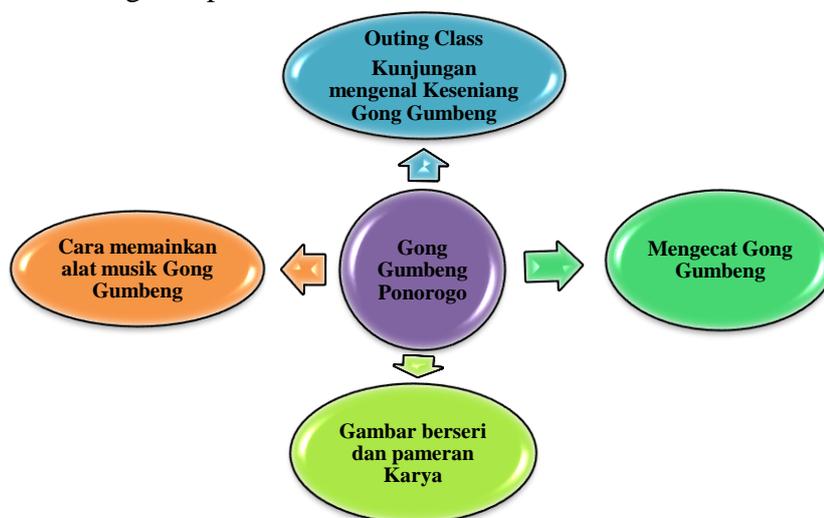


Gambar 1.4 Kendang

d). Kendang dimainkan dengan tangan, tanpa alat bantu. Kendang mengacu pada pentingnya semangat yang menggebu-gebu untuk mencapai tujuan yang mulia. Dalam permainan musik tradisional, adat-istiadat ritual yang dipadukan dalam permainan untuk keberhasilan bersama, atau ritual keagamaan yang didukung untuk munculnya nilai-nilai, seperti menumbuhkan indra perasa (roso pangroso), permainannya tidak berdasarkan hitungan, melainkan lebih pada komunikasi musik antara satu pemain dengan pemain lainnya. lahirlah keterikatan, individu tidak harus menonjol, praktikkan pengendalian ego dan pengendalian diri, peleburan “aku”, “diri” (manunggal roso) bergabung dalam komunitas musik hingga tercipta keselarasan alami bagi seniman dan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, kekurangan penulis, pelatih, rasa solidaritas dan gotong royong tercipta di antara para anggota musik. Selain sebagai alat musik, Gong-gumbang juga mempunyai nilai estetika lain yaitu untuk pertunjukan tayub.

B. Gong Gumbeng Dalam Modul Projek Implementasi P5

Materi Modul Proyek Kurikulum PAUD Berbasis Ponoragan P5 mempunyai peta konsep dengan judul Materi Modul Proyek Kurikulum PAUD Berbasis Kearifan Lokal dalam Penerapan Instrumen Gong Gumbeng Ponorogo. Materi modul ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai modul pembelajaran berbasis kearifan lokal di lembaga PAUD. Hal ini dapat dilakukan dengan menambahkan materi kearifan lokal yang dianalisis melalui kurikulum agar dapat diterapkan di seluruh lembaga PAUD di Indonesia agar negara kita tidak terancam punahnya kesenian tradisional. Peta konsep modul materi dirangkum pada Tabel 2.



Gambar 2. Peta Konsep Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal melalui

Tabel 2.2 Materi Modul P5 Kurikulum Merdeka PAUD

Tabel 1. Materi Modul P5 Kurikulum Merdeka PAUD

	Outing Class	Projek STEAM 1	Projek STEAM 2	Literasi Gambar Berseri	Pameran Hasil Karya
Projek	Kunjungan ke Wringinanom di kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo 	Mengecat media alat musik Gong Gumbeng 	Praktik memainkan alat musik Gong Gumbeng 	Kegiatan anak ketika outing class, projek STEAM 1 dan Projek STEAM 2 	Pertunjukan pameran karya kegiatan awal hingga akhir minggu projek 
Capaian Pembelajaran					
1. Nilai agama dan budi pekerti	Berperilaku baik terhadap masyarakat	Anak mengenal ciptaan Allah	Menunjukkan sikap saling membantu dan gotong royong	Menghargai orang lain dengan saling menyayangi dan bersikap sopan	Menerima perbedaan pendapat dari orang lain
2. Jati diri	Mengenal perilaku jujur, sopan santun,	Menghargai hasil karya sendiri	Memiliki sikap percaya diri	Memiliki sikap saling	Melaksanakan gotong royong dengan teman

	sabar.			menghormati	
3. Dasar-dasar literasi dan STEAM	Menyampaikan informasi berdasarkan apa yang dilihat, didengar, bisa disampaikan secara lisan atau tulisan	Melakukan observasi, eksplorasi, dan eksperimen menggunakan bahan di sekitarnya	Mengekspresikan imajinasinya menjadikanya menggunakan material yang ada di sekitarnya	Menunjukkan ketertarikan pada kegiatan membaca buku atau mendengarkan cerita.	Mengkomunikasikan/menceritakan gagasan, ide dan informasi yang telah dipahami oleh anak
P5					
Alat dan Bahan	Alat music Gong Gumbeng	Bambu, Gergaji, cat air, amplas, vernis	Gong Gumbeng alat musik	Kertas manila, double tip, gambar berseri	Dokumentasi Kegiatan awal outing class, Projek STEAM 1, Projek STEAM 2
Langkah Kegiatan	Kunjungan ke Wringinanom di kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo	Mengecat Gong Gumbeng dengan cat kayu	Memainkan alat musik Gong Gumbeng	Menempelkan gambar berseri dari kegiatan awal hingga akhir proyek	Melakukan pameran karya dari hasil kegiatan outing class, projek STEAM 1, projek STEAM 2, dan gambar berseri.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian analisis yang diberikan maka dapat disimpulkan bahwa materi modul proyek kurikulum PAUD berbasis budaya kearifan lokal melalui pengenalan Gong gumbeng Ponorogo dapat diintegrasikan sekaligus dengan pengenalan berbasis kearifan lokal. Nilai pendidikan karakter dapat diambil dari seni yang diketahui anak di rumah. Hal ini mencapai indikator pencapaian penyajian seni budaya melalui modul proyek dan juga menyampaikan representasi karakter dalam budaya tersebut. Pembelajaran seperti ini tentunya akan disukai oleh siswa apabila dipadukan dengan perangkat pembelajaran yang tepat dan menarik, salah satunya adalah modul proyek contoh alat musik, karena kegiatan yang menarik pasti akan membuat siswa semakin tertarik untuk mengamati dan mempelajarinya. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis tematik. Dapat ditarik kesimpulan mengenai pengaruh modul proyek berbasis budaya kearifan lokal melalui pengenalan instrumen Gong Gumbeng Ponorogo terhadap pemahaman dan penghayatan budaya anak di PAUD serta pengalaman dan persepsi anak terhadap pembelajaran tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

Djam'an Satori. (2019), Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung : Alfabeta, hlm 298

- Erik (2023), "Mengupas Kesenian Gong Gumbeng di sudut Kabupaten Ponorogo", Jurnal Suara Mahasiswa Al Millah, <http://www.lpmalmillah.com/2023/07/Mengupas-Kesenian-Gong-Gumbeng-di-Sudut-Kabupaten-Ponorogo.html>
- Hawadi (2018), " Ini Alasan Mengapa PAUD Penting Bagi Perkembangan Anak, Lydia Freyani Hawadi. <http://www.lydiafreyanihawadi.com/2018/02/ini-alasan-mengapa-paud-penting-bagi.html>
- Hawadi (2018), " Pentingnya Anak Usia Dini , Lydia Freyani Hawadi. <http://www.lydiafreyanihawadi.com/2018/06/pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini.html>.
- Jayawardhana (2022), " Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Fase Fondasi, Jurnal Of Early Childhood and Inclusive Educaion Vol 6 No 1 2022, <http://jurnal.unipar.ac.id/index.php/JECIE/article/view/710>
- Ponorogo (2023), " Mengenal Gong Gumbeng Alat Musik Tradisional dari Kabupaten Ponorogo, Home Ngulik Ponorogo, Tim Ponorogo News. <https://ponorogo.pikiran-rakyat.com/ngulik-ponorogo/pr-3136937959/mengenal-gong-gumbeng-alat-musik-tradisional-dari-kabupaten-ponorogo>
- Pristiwanti, (2022)," Pengertian Pendidikan Universitas Pahlawan. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol 4 no 6 tahun 2022. E ISSN : 2685-936X <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9498>
- Santi, (2023)" Mengenal Tahapan Golden Age Anak Beserta Peran Orang tua ", Siloam Hospitals, <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/golden-age-pada-anak-dan-tahapan-pentingnya>
- Wasis (2022), " Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Jurnal Pedagogy Vol 9 no 2 (2022) <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/pedagogy/article/view/1078>